



## Deskripsi Kecerdasan Emosi Anak Usia Dini Kelompok B

Irnawati S. Rafiudin<sup>1</sup>, Nurhayati Tine<sup>2</sup> & Nunung Suryana Jamin<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu

Pendidikan, Universitas Negeri Gorontalo

Email: [irnawatirafiudin20@gmail.com](mailto:irnawatirafiudin20@gmail.com), [nurhayati.tine@ung.ac.id](mailto:nurhayati.tine@ung.ac.id), [nunung\\_sj@ung.ac.id](mailto:nunung_sj@ung.ac.id)

### Info Artikel

*Sejarah Artikel:*  
Diterima Juni 2023  
Disetujui Agustus  
2023  
Dipublikasikan  
September 2023

### Abstrak

Populasi dalam penelitian ini adalah guru dan siswa kelas B di TK Nurul Yaqin yang berjumlah 1 guru dan 6 siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan menggunakan analisis Miles dan Huberman dengan langkah-langkah pengumpulan data, Reducation, Data Displein, Verivication atau kesimpulan. Kecerdasan emosi anak usia dini memberikan gambaran tentang bagaimana cara anak dalam mengelola dan mengekspresikan emosinya yang berbeda setiap individunya. Temuan dari penelitian ini adalah orang tua maupun guru mengajarkan anak untuk meningkatkan emosinya, bahwa orang tua dan guru disini sangat penting dalam mendidik anak agar memiliki kecerdasan emosi yang baik, seperti dengan cara memberikan kesempatan kepada anak untuk mengekspresikan emosinya, membiasakan anak untuk sabar dan mengajarkan anak untuk mau berbagi. Kesimpulan dari penelitian ini adalah kecerdasan emosil merupakan suatu hal yang sangat diperlukan untuk keberhasilan seseorang dalam kehidupannya sehingga orang tua dan guru disini sangat berperan penting dalam perkembangan kecerdasan emosi anak sehingga perlu dikembangkan sejak dini.

Kata kunci: Kecerdasan Emosi Anak

### Abstract

*The aim of this study is to understand the early childhood emotional intelligence in group B of Nurul Yaqin Kindergarten, District of Buol. The population consists of 1 teacher and 6 students of group B of Nurul Yaqin kindergarten. The data was collected using interview, observation, and documentation techniques, and analysed by Miles and Huberman analysis; reduction, display, verification, and conclusion drawings. Emotional intelligence contributes to how children manage and express their emotions that vary among one another. The findings of the study are that both parents and teachers teach the children on how to develop their emotions, and that their roles are significant to build children's positive emotions, such as giving them opportunities to express their emotions, to be patient, and willing to share. The conclusion of this study is the emotional intelligence is needed for one to be successful in life, and parents and teacher have a significant role to build it.*

**Keywords:** *children's emotional intelligence*



## **PENDAHULUAN**

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 1 ayat 14 bahwa pendidikan anak usia dini merupakan suatu upaya pembinaan yang diajukan pada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan agar membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani supaya anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan selanjutnya. (Febriyanti Harun, Yenti Juniarti).

Menurut Ilmiati Banyak fungsi dari pendidikan salah satunya adalah pendidikan berfungsi untuk membimbing peserta didik kearah yang sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan untuk mencapai kedewasaan. Proses yang mempengaruhi adalah proses psikososial yang berlangsung antara individu satu dengan yang lain, sebab manusia merupakan makhluk sosial.

Pendidikan anak usia dini merupakan suatu upaya pembinaan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun. Pendidikan anak usia dini adalah jenjang pendidikan sebelum pendidikan dasar. Melalui pemberian ransangan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan untuk memasuki jenjang pendidikan selanjutnya. Sebelum anak mengenal sekolah formal, anak lebih dulu akan mendapatkan pendidikan pertama dalam keluarga, karena keluarga adalah lembaga pendidikan pertama dan utama untuk anak dalam mengenalkan pendidikan.

Anak usia dini merupakan kelompok anak yang berbedaan dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik. Artinya memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan intelegensi ( daya fikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), koordinasi motorik halus dan motorik kasar, sosial emosional (sikap dan perilaku), memasuki pendidikan lebih lanjut, di selenggarakan pada calur formal, nonformal, dan informal.

Kecerdasan emosi adalah kemampuan memotifasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustasi yang mengandalkan dorongan hati dan tidak melebihi-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar bebas dari stres, berempati dan berdoa, tidak melumpukan kemampuan berfikir. Kecerdasan

emosional dapat diartikan sebagai suatu hal yang dimiliki seseorang untuk memahami serta mengenali diri sendiri serta kemampuan ataupun keterampilan untuk mengontrol emosi yang dimiliki baik terhadap diri sendiri maupun dalam berinteraksi dengan orang lain. Emosi yang dimiliki anak akan berpengaruh pada kepribadian dan penyesuaian diri anak dengan lingkungan sosialnya, biasanya setiap anak mempunyai emosi yang berbeda beda sesuai dengan susunan hati dan dipengaruhi oleh pengalaman yang diperoleh sepanjang perkembangan. (Nurdiansya, 2016; Sidartha & Sujana, 2020; Syawahid & Retnawati, 2014)

Anak usia dini yang memiliki kecerdasan emosi yang baik adalah anak yang mampu mengelola emosinya dengan baik ia dapat menyelesaikan permasalahannya dengan baik, memiliki kehati-hatian dalam membuat keputusan, dan juga mampu mengontrol emosinya untuk diarahkan pada aktivitas yang positif. Pada tahap ini diharapkan anak usia dini mempunyai kecerdasan emosi untuk kemampuan di dalam mengenali, mengelolah, dan mengontrol emosi sehingga anak berkemampuan untuk memberikan tanggapan yang baik dalam setiap kondisi yang memicu timbulnya emosi.

Peran orang tua dan pendidik sangat penting dalam pemberian stimulasi, namun terkadang menjadi senjata makan tuan bagi orang tua dan pengajar. Dikarenakan orang tua dan pengajar kurang tepat memberikan asuhan serta pengajaran kepada anak. Terlebih lagi pada saat ini kecerdasan emosional merupakan suatu hal yang sangat diperlukan untuk keberhasilan seseorang dalam kehidupannya sehingga perlu dikembangkan sejak dini.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti ada beberapa anak yang merasa susah untuk menahan amarahnya bahkan ketika anak salah sedikit dan dia merasa susah guru dalam mengendalikan emosinya dan ada juga anak yang kurang memiliki sifat sabar dan anak yang pendiam Berdasarkan deskripsi diatas menarik saya untuk meneliti di TK Nurul Yaqin Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti dengan judul “Deskripsi Kecerdasan Emosi anakUsia 5-6 Tahun Kelompok B di TK Nurul Yaqin, Kabupaten Buol.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Sugiyono (2018) mengemukakan bahwa metode kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada obyek yang alamiah, yang dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowball, teknik penelitian triangulasi (gabungan), analisi data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Adapun pendekatan peneliti yang digunakan adalah deskripsi kualitatif yang merupakan salah satu penelitian yang termasuk dalam jenis penelitian kualitatif. Pendekatan penelitian kualitatif deskripsi yaitu untuk memaparkan apa adanya data yang didapat di lapangan dengan menggunakan metode pengumpulan data wawancara, observasi dan dokumentasi.

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, karena permasalahannya berhubungan dengan manusia yang bergantung pada pengamatan. Pendekatan kualitatif merupakan pendekatan yang dilakukan secara utuh oleh subjek penelitian yang dimana terdapat peristiwa dimana peneliti menjadi kunci dalam penelitian. Pendekatan kualitatif merupakan pendekatan yang bertujuan untuk memahami fenomena terhadap apa yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, tindakan dan lain-lain.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Yang menjadi subjek penelitian adalah orang tua dan siswa dari kelompok B di TK Nurul Yaqin yang berjumlah 1 orang guru dan 6 siswa, semuanya berada dalam satu kelas yang sama. Semua anak-anak tersebut berasal dari keluarga yang berbeda tetapi dalam satu wilayah yang sama, nama anak-anak tersebut yakni: Ramadani, Regina, Abdul Mizar, Fauzah, Askadina, Rafik.

Pada bagian ini peneliti akan memaparkan hasil jawaban partisipan pada saat diwawancarai, hasil pengamatan dan dokumentasi yang peneliti dapat dari hasil

observasi dan mendiskusikan data tersebut dengan teori dan juga dengan kajian pustaka yang menjelaskan tentang kecerdasan emosi anak usia dini. Pada saat wawancara terdapat 8 pertanyaan yang diajukan untuk partisipan guru tentang kecerdasan emosi anak usia dini Di TK Nurul Yaqin. Kemudian peneliti melakukan pengumpulan data dan mereduksi data, menyajikan data, dan melakukan verifikasi atau kesimpulan. Data yang direduksi adalah data yang tidak berhubungan dengan penelitian. Data yang disajikan berbentuk poin-poin, berdasarkan pertanyaan wawancara. Baru setelah itu peneliti dapat menyimpulkan secara deskriptif.

Untuk menjawab hasil penelitian mudah dibaca dan dimengerti maka peneliti membagi pembahasan menjadi 4 bagian, sesuai dengan tema dan hasil wawancara. Yaitu: 1) Kesadaran Emosi Pada Anak Usia Dini Di TK Nurul Yaqin. 2) kebugaran emosi pada anak usia dini di TK Nurul Yaqin. 3) Kedalaman Emosi pada anak usia dini di TK Nurul Yaqin. 4) Alkimia Emosi pada anak usia dini di TK Nurul Yaqin.

### **1. Kesadaran Emosi Pada Anak Usia Dini Di TK Nurul Yaqin**

Dalam proses pembelajaran guru selalu memberikan pembelajaran yang menarik sehingga anak akan tertarik belajar dan berani maju kedepan untuk mencoba setiap kegiatan baru yang diberikan oleh guru dengan memberikan kepercayaan pada anak akan membuat anak merasa mampu melakukan itu dan anak memiliki keberanian saat menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru.

Informai ini peneliti dapatkan berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh guru NZ sebagai berikut:

Setiap pemebelajaran guru selalu memberikan pembelajaran yang berbeda-beda dengan tujuan menarik minat belajar anak. Memang masi

ada beberapa anak yang masi asik dengan dirinya, masi bermain dan tidak fokus. Jadi guru memberikan suatu hal yang baru dengan berbagai kegiatan yang menarik. Dengan memberikan kepercayaan pada anak dapat membuat anak merasa mampu melakukan itu sendiri. Juga hal itu membuat anak lebih percaya diri ketika mencoba kegiatan dan tidak malu-malu saat maju kedepan untuk mencobah setiap kegiatan baru yang diberikan guru. Berdasarkan pengamatan selama penelitian, Dengan memberikan kepercayaan pada anak dapat membuat anak merasa mampu melakukan itu sendiri. Jadi anak akan melakukan segala sesuatu atas kemauan dari dirinya sendiri. Anak akan menjadiah lebih percaya diri saat mencobah menjawab pertanyaan yang diberikan guru. Biasanya anak-anak akan berlomba lomba menjawab pertanyaan yang diberikan.

Menurut Cooper dan Sawab Kesadaran emosi bertujuan untuk membangun rasa percaya diri pribadi melalui pengenalan emosi yang dialami dan kejujuran terhadap emosi yang dirasakan. Kesadaran emosi akan mempengaruhi penyaluran emosi ke ara yang konstruktif jika seseorang dapat mengelola emosi yang telah dikenalnya.

Kemudian penjelasan di atas diperkuat dengan dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti yaitu pada gambar ini anak suda berani maju kedepan untuk mencoba setiap kegiatan baru yang diberikan oleh guru dan memiliki keberanian saat menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru



Anak Berani Menjawab Pertanyaan  
Yang Diberikan Guru



Anak Berani Maju Kedepan

## **2. Kebugaran Emosi Pada Anak Usia Dini Di TK Nurul Yaqin**

Dalam penelitian yang dilakukan peneliti Di TK Nurul Yaqin guru Dalam mendidik anak selalu membiasakan anak untuk sabar dan mendidik anak agar tidak mudah marah atau menangis saat bermain dengan temanya.

Informai ini peneliti dapatkan berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh guru NZ sebagai berikut:

Alhamdulillah ya. Anak-anak disini juga mulai sabar saat menunggu gilirana dan kami juga sebagai guru akan terus melatih anak agar mau menunggu. Tetapi memang ada beberapa anak yang kurang memiliki sifat sabar saat menunggu giliranya. Ada beberapa anak yang juga mulai sabar saat menunggu giliran baik itu ketika menunggu guru memeriksa tugas mereka dan menunggu saat bercuci tangan, memakai sepatu ataupun kegiatan yang ditawarkan oleh guru. Ketika anak bermain dengan temanya anak tidak mudah marah ataupun menangis akan tetapi ini bisa terjadi jika ada temanya yang menjahili bru anak akan menagis namun memang ada sebagian anak yang susah menahan amarahnya ketika dia diisengi oleh temanya atau diganggu dia akan langsung memukulnya. Saya juga menceritakan kejadian ini kepada orang tua. Alhamdulillah sekarang dia suda baik sama teman-temanya. Jika ada yang menganggunya dia tidak langsung memukul tapi akan beritahukan pada guru. Kemudian penjelasan di atas diperkuat dengan dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti yaitu pada gambar ini anak mulai sabar dan anak tidak mudah marah atau menangis saat bermain dengan temanya.



Anak sabar saat menunggu giliran masuk



anak tidak mudah mara dan menagis saat bermain dengan teman-teman

### **3. Kedalaman Emosi Pada Anak Usia Dini Di TK Nurul Yaqin**

Dalam penelitian yang dilakukan peneliti Di TK Nurul Yaqin anak-anak menunjukkan sikap perduli yang mau berbagi dan anak dapat menunjukkan kasi sayang kepada orang tua, teman dan guru.

Informai ini peneliti dapatkan berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh guru NZ sebagai berikut:

Semua anak menunjukkan kasi sayang mereka baik pada orang tua, teman dan juga pada guru. Alhamdulillah anak-anak di sini memiliki sikap menyayangi orang lain, kalau ada temanya yang tida bawa bekal mereka pasti mau berbagi dengan teman-temanya. Anak-anak disini alhamdulillah mereka selalu berbagi dengan teman-temanya dan tidak pelit bahkan biasanya guru juga dikasih.

Menurut Elizabeth B Hurlock berbagi merupakan sikap anak mau membagi miliknya kepada teman sebayanya. Contoh anak mau berbagi alat permainan, meminjamkan alat belajar dan mau berbagi makanan. Jadi, perilaku berbagi (sharing behavior) sangat perlu di tanamkan sejaak dini pada anak. (Mega Permata Sari & Delfi Eliza, 2021: 246)

Dapat disimpulkan bahwa Sikap berbagi adalah salah satu bentuk sikap dari seorang anak yang mengasihi orang lain dapat tercemin dari perilaku sehari-hari anak. Perilakunya yakni: Meminjamkan teman pensil, penghapus, berbagi makanan dengan teman yang tidak membawah bekal dan sebagainya.

Kemudian penjelasan di atas diperkuat dengan dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti yaitu pada gambar ini anak menunjukkan sikap perduli yang mau berbagi dan anak dapat menunjukkan kasi sayang kepada orang tua, teman dan guru.





Anak mau berbagi



anak menunjukan kasi  
sayang  
kepada orang tua

#### **4. Alkimia Emosi Pada Anak Usia Dini Di TK Nurul Yaqin**

Dari hasil penelitian yang dilakukan Peneliti DI TK Nurul Yaqin ada beberapa anak yang suda memiliki kemampuan untuk mengekspresikan perasaanya seperti marah, sedih, gembira dan anak memperlihatkan kehati-hatian ketika bertemu dengan orang yang baru dikenalnya.

Informai ini peneliti dapatkan berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh guru NZ sebagai berikut:

Semua anak dapat memperlihatkan kehati-hatian kepada orang yang baru di kenalnya. Ini terlihat dari perialaku siswa yang akan bertanya jika ada orang yang baru dikenal atau yang baru dilihatnya. Kemudian hasil wawancara dengan guru anak mudah mengekspresikan emosinya seperti anak-anak akan kecewa setelah ditinggal orang tuanya, ada juga anak yang langsung berbicara ketika dia kesal namu ada sebagian anak yang memiliki sikap pemarah dan jika dia sudah menagis kita sebagai guru susah mengendalikan dirinya.

Menurut Blair menyatakan bahwa pengelolaan emosi sangat mempengaruhi terhadap keberhasilan anak pada bidang akademis. Salah satu akibatnya jika anak belum mampu mengelola emosinya anak akan kesulitan dalam memahami pembelajaran yang di sampaikan oleh guru(Muthmainah, 2022: 64)

Dapat disimpulkan bahwa pengelolaan emosi sangat penting terhadap perkembangan anak-anak yang belum mampu mengelola emosinya akan mengalami kesulitan dalam menjalankan hidupnya. Kemudian penjelasan di atas diperkuat dengan dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti yaitu pada gambar ini.

### **Indikator Perkembangan Emosi Anak Usia Dini Kelompok B di TK Nurul Yaqin**

Setiap manusia yang lahir akan berkembang dari segi fisiknya, kognitif dan sosialnya. Emosi juga hingga nantinya kita dewasa dan akan menjadi yang kuat dalam hidup seseorang. Dalam pembentukan karakter ini tidak lepas juga dari perkembangan emosi yang terus berkembang dan berjalan sesuai dengan apa yang dirasakan dalam setiap prosesnya. Perkembangan emosi anak mengacu pada reaksi anak terhadap perasaan yang dialami setiap hari dapat membawahi pengaruh besar terhadap cara pandang anak dalam menyelesaikan masalahnya, dari tingkah lakunya dan mengambil keputusan. (Desmita, 2012:4) Mengenai indikator perkembangan emosi anak yang dikembangkan di TK Nurul Yaqin merujuk pada permen 137 adalah:

<b>Variabel</b>		<b>Indikator</b>
<b>No</b>		
<b>1.</b>	Perkembangan Emosi Anak Usia 5-6 Tahun	1. Anak mau berbagi dengan teman sekelasnya.
		2. Anak mau bersosialisasi dengan teman-temannya.
		3. Mengenal perasaan sendiri dan mengelolanya secara wajar.
		4. Mengekspresikan emosi yang sesuai dengan kondisi yang ada (senang sedih antusias dsb)
		5. Menghargai karya orang lain
		6. Anak mau menunjukkan kasih sayang terhadap orang tua, guru dan teman.
		7. Bermain dengan teman sebayanya.

- 
8. Memperlihatkan kehati-hatian kepada orang yang baru di kenal (menumbuhkan kepercayaan kepada orang dewasa)
  9. Mengetahui perasaan teman sebayanya.
  10. Bertanggung jawab atas perailakunya.
  11. Mengenal tata krama dan sopan santun.
- 

### **Pembahasan**

Berdasarkan deskripsi di atas serta hasil wawancara dan observasi penelitian terhadap Kecerdasan Emosi anak di TK Nurul Yaqin bahwa Perkembangan kecerdasan emosi anak secara umum belum berkembang. Karena, ada sebagian anak yang memang susah untuk menahan amarahnya bahkan ketika anak salah sedikit dan dia menagis susah guru dalam menegndalikan emosinya, kurang memiliki sifat sabar dan ada juga anak yang pendiam. Menurut Peraturan Menti Nomor 58 Tahun 2009 seharusnya di umur ini anak bersikap kooperatif dengan teman, menunjukkan sikap toleran, dan mengekspresikan emosi yang sesuai dengan kondisi yang ada, mengenal tata krama dan sopan santun. Kecerdasan emosi bukan berdasarkan kepintaran seseorang, tapi karakter seseorang itu. Kecerdasan emosi membantu anak dalam mengola emosi, mengendalikan emosi, memantau perasaan dan membantu menghadapi masalah. Dengan cara seperti:

Memberikan kesempatan pada Anak mengekspresikan perasaan seperti, marah, sedih, gembira, kaget. Anak dibiasakan untuk mengembangkan emosinya sejak dini agar anak kedepanya mampu mengekspresikan emosi dengan baik sesuai dengan perasaanya. Mengekspresikan emosi membuat anak mudah untuk dipahami dan dimegerti perasaanya oleh orang lain.

Menurut Ashiabi (dalam Rita Eka Izzaty) Menyediakan waktu untuk anak mengekspresikan perasaanya, dari adanya waktu memberikan waktu anak-anak untuk berbicara tentang penyebab dari emosi yang dirasakanya, apa yang mereka lakukan dengan emosi tersebut, dan apa yang mereka pikirkan akan membuat emosi itu hilang, dan apa yang mereka pikirkan tentang cara anak lain dalam

menghadapi emosi tersebut.

Lebih lanjut, Anak Mau Berbagi Dengan Teman sekelasnya. Sikap berbagi adalah salah satu bentuk sikap dari seorang anak yang mengasahi orang lain dapat tercemin dari perilaku sehari-hari anak. Perilakunya yakni: Meminjamkan teman pensil, penghapus, berbagi makanan dengan teman yang tidak membawahi bekal dan sebagainya.

Menurut Elizabeth B. Hurlock berbagi merupakan sikap anak mau membagi miliknya kepada teman sebayanya seperti: anak mau berbagi alat permainan, meminjamkan alat belajar dan mau berbagi makanan. Jadi perilaku berbagi (sharing behavior) sangat perlu ditanamkan sejak dini pada anak (Mega Permata Sari & Delvi Eliza, 2021: 246).

Selain mengajarkan anak mau berbagi, hal lain yang penting adalah Membiasakan Anak sabar saat menunggu giliran. Selain dari itu yang penting juga adalah mengajarkan anak untuk bersabar. Anak perlu diberikan pengertian bahwa untuk mendapatkan sesuatu perlu ada waktu dan usaha. Kecerdasan emosi anak usia dini memberikan gambaran tentang emosi anak yang berbeda setiap individu, telah dijelaskan orang tua maupun guru mengajarkan anak untuk meningkatkan emosinya, bahwa orang tua dan guru disini sangat penting mendidik anak untuk kemampuan emosi, kita mengajak anak dan memberitahu kepada anak emosi yang positif. Seperti menimbulkan rasa empati anak kepada teman-temannya. Tidak mudah marah, mengungkapkan perasaannya, berani tidak malu-malu, dan juga sabar.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian tentang Kecerdasan Emosi Anak Usia Dini Kelompok B di TK Nurul Yaqin, dapat disimpulkan sebagai berikut, ada hal ataupun cara yang berperan dalam perkembangan kecerdasan emosi anak, yaitu: 1). Memberikan kesempatan pada Anak mengekspresikan perasaan seperti, marah, sedih, gembira, kaget. Anak dibiasakan untuk mengembangkan emosinya sejak dini agar anak kedepannya mampu mengekspresikan emosi dengan baik sesuai dengan perasaannya. Mengekspresikan emosi membuat anak mudah untuk

dipahami dan dimengerti perasaannya oleh orang lain. 2). Anak Mau Berbagi Dengan Teman sekelasnya. Sikap berbagi adalah salah satu bentuk sikap dari seorang anak yang mengasihkan orang lain dapat tercemin dari perilaku sehari-hari anak. Perilakunya yakni: Meminjamkan teman pensil, penghapus, berbagi makanan dengan teman yang tidak membawahi bekal dan sebagainya. 3). Membiasakan Anak sabar saat menunggu giliran. Selain dari itu yang penting juga adalah mengajarkan anak untuk bersabar. Anak perlu diberikan pengertian bahwa untuk mendapatkan sesuatu perlu ada waktu dan usaha. Kesimpulan dari penelitian ini adalah kecerdasan emosional merupakan suatu hal yang sangat diperlukan untuk keberhasilan seseorang dalam kehidupannya sehingga perlu dikembangkan sejak dini

## **REFERENSI**

- Depdikbud, 1988, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta : Balai Pustaka.
- Desmita. 2010. Psikologi Perkembangan. Bandung: PT. RemajaRosdakarya
- Elizabeth B. Hurlock, 1990, *Perkembangan Anak/Child Development*, Terj. Meitasari Tjandrasa, Jakarta : Erlangg
- Febriyanti Harun, Yenti Juniarti. 2019, Perkembangan Sosial Emosional Anak yang Mengalami Hambatan dalam Berinteraksi Sosial. Jurnal Jambura Early Childhood Education Journal, Vol. ( 1) (2), Hlm 38.
- Muthmainnah, A., & Rohmah, S. (2022). Learning loss: Analisis pembelajaran jarak jauh. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(1), 969-975.
- Hurlock, E.B. 1999. Child Development Jilid II, terjemahan Tjandrasa, Jakarta: Erlangga.
- Mega Prmata sari & Delfi Eliza. 2021. Pelaksanaan Penanaman Sharing Behavior Terhadap Karakter Perduli Sosial Anak. Jurnal Tunas Cendekia.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan*, ALFABETA, Kota Bandung.

Sugiyono.2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. ALFABETA, Kota Bandung.

Nurdiansyah, E. (2016). Pengaruh kecerdasan spiritual, kecerdasan emosional, dampak negatif jejaring sosial dan kemampuan berpikir divergen terhadap hasil belajar matematika siswa. *Journal of Educational Science and Technology (EST)*, 2(3), 171-184.

Sidartha, A. L. A., & Sujana, I. K. (2020). Pengaruh Idealisme, Kecerdasan Emosional dan Etika pada Persepsi Etis Mahasiswa Profesi Akuntansi dengan Kepercayaan Diri. *E-Jurnal Akuntansi*, 30(8), 2138-2151.

Syawahid, M., & Retnawati, H. (2014). Pengembangan perangkat pembelajaran matematika terintegrasi dengan pengembangan kecerdasan emosional dan spiritual. *Jurnal Riset Pendidikan Matematika*, 1(1), 12-21.